

PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN SHALAT

Nuralim¹, Maemunah Sa'diyah², Santi Lisnawati³, Abas Mansur Tamam⁴,
Imas Kurnia Rahman⁵

¹Ponpes AL BINAA Bekasi, Indonesia

²³⁴⁵Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, Indonesia

e-mail: ¹alim.abufarhad@gmail.com ²maemunah@uika-bogor.ac.id

³santilisnawati@fai.uika-bogor.ac.id ⁴abbasmanta@yahoo.co.id ⁵imas.kania@uika-bogor.ac.id

Abstract

*This study aims to examine in depth the theory of behavioristik learning and its absorption in prayer learning. Prayer is a series of ibdah consisting of sayings and movements that in learning require practice and habituation. Therefore, researchers are interested in studying the application of this theory in prayer learning. The formulation of the problem in this research is twofold; (1) what is the concept of behavioristic learning theory and (2) how is the application of behavioristik learning theory in prayer learning? The method used in this study is a descriptive qualitative method with a library approach. Data collection techniques are carried out by examining various library sources that are relevant to research, both in the form of books and journal articles, then filtered and analyzed so as to produce a conclusion. The results of this study show that behavioristik learning theory is a learning theory that focuses on behavioral changes resulting from the relationship between stimulus and response. According to behavioristik theory with all its methods **states** that learning outcomes depend largely on the strength and absence of the relationship between stimulus and response. The methods of practice and repetition, habituation and rewording and punishment developed by behaviorists are very appropriate to be applied in prayer learning.*

Keywords: Behavioristik, Learning, Prayer.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam teori belajar behavioristik dan penerapannya dalam pembelajaran shalat. Shalat adalah rangkaian ibdah yang terdiri dari ucapan dan gerakan yang dalam pembelajarannya membutuhkan latihan dan pembiasaan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan teori ini dalam pembelajaran shalat. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua; (1) bagaimana konsep teori pembelajaran behavioristik dan (2) bagaimana penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran shalat? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penelitian, baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal, kemudian disaring dan dianalisa sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik adalah teori pembelajaran yang menitik beratkan pada perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari adanya hubungan antara stimulus dan respon. Menurut teori behavioristik dengan semua metodenya menyatakan bahwa hasil belajar sangat tergantung kepada kuat dan tidaknya hubungan antara stimulus dan respon. Metode latihan dan pengulangan, pembiasaan serta pemberian reward dan punishment yang dikembangkan oleh para behaviorisme sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran shalat.

Kata Kunci: Behavioristik, Pembelajaran, Shalat.

Accepted: December 20 2022	Reviewed: January 07 2023	Published: Februari 28 2023
-------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Shalat *fardlu* adalah rukun Islam yang kedua. Nabi SAW. telah mengajarkan kepada umatnya tata cara shalat dan memerintahkan untuk mengikuti gerakannya. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: “Shalatlah kalian sebagaimana aku melaksanakan shalat!” Selain shalat *fardlu*, ada juga berbagai macam shalat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. untuk melakukannya. Peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran tentang shalat perlu diberikan berbagai cara yang memudahkan mereka untuk memahami dengan baik sehingga tidak salah dalam mempraktikkan shalat, khususnya shalat lima waktu yang menjadi kewajiban bagi setiap Muslim.

Baik dan tidaknya proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada materi yang diajarkan oleh guru. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru idealnya membawa kepuasan kepada peserta didik dan mampu membuahkan hasil pendidikan yang berkualitas tinggi, sebab unsur utama dalam kegiatan pembelajaran adalah proses. (Muttaqin, 2022).

Banyak teori belajar yang telah ditemukan oleh para ahli, diantaranya adalah teori belajar behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan asosiasi. (Mahmud S, Idham M, 2019). Teori-teori ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam menerapkan proses pembelajaran di sekolah, yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik dari materi yang diajarkan.

Behavioristik, adalah teori belajar yang menekankan perubahan perilaku dengan menerapkan banyak latihan dan pengulangan (Irfani, 2017). Teori ini diasumsikan oleh peneliti sebagai teori yang relevan untuk dijadikan sebagai dasar

dalam pembelajaran shalat. Hal itu karena shalat didefinisikan oleh para ulama sebagai ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbir al-ihram* dan ditutup dengan salam dengan syarat-syarat yang khusus. (Anugerah, at. Al., 2018).

Pengertian shalat tersebut mengisyaratkan bahwa shalat bukanlah sekedar teori yang cukup dibaca dan dipahami, tetapi butuh banyak latihan dan pengulangan, sehingga diasumsikan oleh peneliti bahwa teori behavioristik cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran shalat, dan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana model-model teori belajar behavioristik? (2) Bagaimana penerapannya dalam pembelajaran shalat?

Penelitian ini seiring dengan yang dilakukan oleh (Darussyamsu, Jamna, & Marsidin, 2020) dengan judul Pemikiran Behaviorisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Biologi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa keunggulan yang terdapat dalam teori belajar behavioristik dapat digunakan dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan kompetensi peserta didik pada pembelajaran biologi.

Penelitian lain yang seiring dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Amsari & Mudjiran, 2018) dengan judul Implikasi Teori Belajar E. Thorndike dalam Pembelajaran Matematika, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga hukum dalam teori belajar behavioristik, yaitu hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*) dan hukum akibat (*law of effect*), sangat sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah.

Selain kedua penelitian tersebut, (Alghi & Suyadi, 2020) juga melakukan penelitian yang serupa dengan judul Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI di SDN Nogopuro Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Nogopuro menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa menuju yang lebih baik seperti interaktif, motivasi belajar, toleransi dan penguatan daya ingat.

Apabila penelitian tersebut tentang implementasi teori behavioristik pada pembelajaran biologi, matematika dan PAI, maka dalam tulisan ini membahas tentang penerapan teori belajar behavioristik pada pembelajaran shalat yang membutuhkan banyak latihan, pengulangan dan pembiasaan dengan memberikan beberapa contoh penerapannya. Peneliti berharap untuk peneliti berikutnya, agar mengkaji lebih detail dan secara aplikatif bentuk penerapan metode-metode yang ada dalam teori belajar behavioristik pada pembelajaran shalat.

Setelah dikukukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan referensi dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kualitas kompetensi peserta didik

terhadap materi pembelajaran yang sesuai dengan teori behavioristik, khususnya dalam pembelajaran shalat, dimana shalat merupakan bagian terpenting dalam Islam.

B. Metode Penelitian

Metode yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang lebih menonjolkan proses dan makna dengan berdasarkan pada teori yang dijadikan sebagai pemandu agar penelitian menjadi fokus dan sesuai dengan fakta lapangan. (Ramdhan, 2021). Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan merujuk kepada referensi-referensi yang relevan dengan judul penelitian, baik dalam bentuk buku maupun artikel yang dipublish dalam jurnal ilmiah. Selanjutnya, data-data yang telah berhasil dihimpun direduksi kemudian dipaparkan secara deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Teori Belajar Behavioristik.

Teori behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah bentuk perubahan tingkah laku yang secara langsung dapat diamati sebagai akibat adanya hubungan antara stimulus dan respon (Rufaedah, 2018). Menurut teori behavioristik, belajar mengubah perilaku dari ketidak mampuan peserta didik untuk menjadi mampu, dari kurangnya pemahaman menjadi pemahaman. Tugas guru mengendalikan rangsangan dan lingkungan belajar untuk berubah mendekati tujuan yang diinginkan serta memberikan penguatan positif berupa penghargaan kepada peserta didik yang telah menunjukkan perubahan perilakunya dan memberikan hukuman negative kepada peserta didik yang belum mampu menunjukkan perubahan perilakunya (Mahmudi, 2016).

Belajar menurut teori behavioristik adalah suatu perubahan perilaku, terutama perubahan kemampuan peserta didik untuk berperilaku dengan cara baru sebagai hasil dari belajar yang telah dilakukan. Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan berbagai pengalaman hidup. Lingkungan adalah stimulus yang dapat mengubah atau mempengaruhi respon. (Pratama, 2019)

Teori behavioristik berpendapat bahwa perubahan perilaku peserta didik merupakan hasil dari proses yang dilakukan dalam pembelajaran. Maka dari itu, ketepatan stimulus yang diberikan oleh guru kepada peserta didik berpengaruh kepada hasil belajar. Sehingga stimulus yang bagus akan menghasilkan pembelajaran yang diinginkan dan sebaliknya stimulus yang kurang bagus akan menghasilkan pembelajaran yang kurang bagus pula. (Sudarti, 2019)

Teori ini telah dikemukakan oleh para pakar teori behaviorisme diantaranya ialah Edward Lee Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner. Mereka melakukan beberapa percobaan pada binatang peliharaan, karena dianggap sebagai perwakilan dari sifat manusia. Mereka perhatikan dan tuliskan respon apa saja yang terjadi akibat adanya stimulus yang diberikan. Ternyata hewan percobaan tersebut dari waktu ke waktu telah membuktikan bahwa stimulus yang tepat dan berulang dapat menyebabkan pola perilaku yang diinginkan. (Harni & Tarjiah, 2018).

2. Metode-metode dalam Teori Belajar Behavioristik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Shalat.

a. *Trial and Error.*

Teori ini ditemukan oleh Edward Lee Thorndike dengan melakukan percobaan pada seekor kucing pada tahun 1900. Dalam percobaan yang ia lakukan menghasilkan adanya tiga kaidah dalam belajar. Pertama adalah *law of readiness*, yaitu keberhasilan akan terwujud apabila subjek atau peserta didik mempunyai kesiapan belajar. Kedua *law of exercise*, yaitu suatu perilaku itu apabila dilatih dan dilakukan terus menerus akan semakin kuat dan sebaliknya jika tidak pernah dilatih dan dilakukan akan menjadi lemah. Ketiga *law of effect*, yaitu respon yang memuaskan akan mengakibatkan korelasi antara stimulus dan respon semakin kuat dan sebaliknya respon yang tidak memuaskan akan mengakibatkan korelasi antara stimulus dan respon melemah. (Rusuli, 2014)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa dalam keberhasilan proses pembelajaran dengan metode *trial and error* akan berhasil jika dilakukan dengan tiga hal, yaitu mengkondisikan peserta didik agar siap untuk menerima materi, dilakukan latihan dan pengulangan, dan pemahaman akan hasil yang akan didapat oleh peserta didik mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang sedang ia lakukan.

Kesiapan diri peserta didik memiliki peran penting untuk meraih keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan siswa dalam menyiapkan dirinya sebelum mengikuti pelajaran dapat menjadi penentu kesuksesan peserta didik dalam kegiatan belajar dan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Berhasil dan tidaknya kegiatan pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa (Mulyani, 2013)

Diantara bentuk mengkondisikan peserta didik agar memiliki kesiapan untuk menerima materi pembelajaran shalat, dapat diwujudkan dalam bentuk motivasi awal tentang pentingnya melaksanakan shalat sehingga peserta didik siap untuk mengikuti pelajaran. Motivasi ini dapat dilakukan melalui kisah-kisah keteladanan orang-orang shalih yang rajin dan disiplin dalam melaksanakan shalat,

karena kesadaran mereka terhadap pentingnya shalat. Selanjutnya, sebagai usaha untuk menjadikan para peserta didik memiliki kesiapan untuk menerima pembelajaran shalat dapat dilakukan dengan menyiapkan berbagai media pembelajaran, seperti poster gerakan shalat, poster yang bertuliskan bacaan-bacaan shalat, serta poster motivasi dan ajakan melaksanakan shalat, atau media lainnya dalam bentuk audio visual yang menarik perhatian dan kesiapan siswa untuk mempelajari materi yang disampaikan.

Selanjutnya dalam penerapan metode latihan dan pengulangan pada pembelajaran shalat berdasarkan pada teori behavioristik ini, terutama pada materi bacaan dan gerakan shalat yang membutuhkan banyak latihan dan praktik dapat dilakukan dengan menempuh suatu model pembelajaran yang mengacu pada latihan yaitu model pembelajaran drill.

Pembelajaran drill adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan agar memiliki kecakapan tentang materi yang telah dipelajari. (Pratomo, Ysh, & Rahmawati, 2016). Metode drill ialah salah satu bentuk pembelajaran. Dalam pembelajaran ini peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat latihan dengan tujuan agar peserta didik memiliki keterampilan atau ketangkasan yang lebih tinggi dari materi yang telah diajarkan. (Tambak, 2016)

b. *Conditioning*

Diantara yang mengembangkan teori belajar *conditioning*, adalah seorang tokoh yang bernama Ivan Petrovich Pavlov, ilmuwan dari Rusia yang meraih Nobel pada tahun 1909 melalui percobaannya pada seekor anjing yang lapar. Selanjutnya teori yang dikembangkannya ini disebut dengan *conditioning classic* (pengkondisian klasik) untuk membedakan teori *conditioning* lainnya. Berdasarkan percobaannya, Pavlov menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi dengan proses pembiasaan melalui hubungan antara stimulus dan respon. (Bahri, 2017)

Pavlov dalam menemukan teori ini melakukan percobaan pada seekor anjing yang telah ia siapkan untuk merespon stimulus yang diberikan. Sebelum melakukan percobaan, Pavlov menyiapkan anjing yang ia operasi bagian lehernya untuk melihat respon anjing yang selalu mengeluarkan air liurnya ketika diberikan makanan. Di awal percobaan, Pavlov mengeluarkan makanan kepada anjing tersebut sebagai stimulus. Ketika melihat makanan tersebut anjing mengeluarkan air liurnya. Pada percobaan kedua, Pavlov terlebih dahulu membunyikan bel kemudian mengeluarkan makanan dan anjingpun mengeluarkan air liurnya. Percobaan ini dilakukan oleh Pavlov secara berulang sehingga setiap dibunyikan bel tanpa dikeluarkan makanan anjing mengeluarkan air liurnya. (Andriyani, 2015).

Selain Pavlov, John Watson juga melakukan percobaan lain yang hasilnya menunjukkan adanya kesamaan dengan teori Pavlov, bahwa perubahan tingkah laku dapat terjadi jika ada hubungan antara stimulus dan respon yang dilakukan secara berulang. Watson melakukan percobaannya dengan memperlihatkan beberapa bintang seperti tikus, kucing, kelinci, monyet kepada seorang anak kecil yang tidak takut terhadap binatang-binatang tersebut. Ketika anak kecil ini bermain dengan tikus Watson mengagetkan anak itu dengan suara potongan besi yang telah ia siapkan. Percobaan ini dilakukan oleh Watson secara berulang-ulang sehingga anak tersebut awalnya tidak takut menjadi takut kepada tikus bahkan terhadap binatang dan benda lainnya yang berbulu. (Semiun, 2020) Dari hasil percobaan tersebut dapat dikatakan bahwa inti dari teori belajar yang dikembangkan oleh Pavlov dan Watson ini adalah adanya proses yang diulang-ulang yang dapat diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. (Ahsanulhaq, 2019). Pembiasaan akan melahirkan suatu aktivitas yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik hingga kemudian hari. Pendidikan dengan cara pembiasaan tidak semudah membalik telapak tangan, setidaknya ada tiga indikator yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan proses pendidikannya, yaitu rutin, spontan, dan keladanan. (Andayani & Dahlan, 2022)

Teori ini sangat tepat dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran shalat. Nabi Muhammad SAW. telah mengisyaratkan pembiasaan shalat dengan memerintahkan para orang tua agar menyuruh anaknya melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun sebagai proses pembiasaan sehingga ketika seorang anak telah mencapai usia baligh mudah baginya untuk melaksanakan shalat. (Hermawan, 2018).

Sebagai contoh dalam penerapan pembiasaan pada pembelajaran shalat di sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan pelaksanaan shalat fardlu dan shalat sunnah secara bersama-sama, seperti shalat dhuhur atau asar bagi sekolah yang menyelenggarakan pola pembelajarannya dengan sistem *fullday school*, shalat tahiyatul masjid, shalat sunnah rawatib, shalat dhuha pada saat jam istirahat dan shalat sunnah lainnya, yang diikuti seluruh keluarga besar sekolah. Contoh bentuk penerapan lainnya adalah dengan membuat program pemantauan terhadap kegiatan shalat peserta didik di rumah, baik yang shalat *fardlu* maupun sunnah melalui lembar kontrol shalat yang diisi oleh masing-masing peserta didik sesuai dengan shalat yang mereka lakukan. Selanjutnya lembar kontrol tersebut diperiksa oleh guru untuk dievaluasi. Sebagai upaya pembiasaan, kegiatan-kegiatan ini dapat dilaksanakan secara terus-menerus dan rutin dan diiringi dengan keteladanan oleh seluruh pendidik yang ada di sekolah.

c. *Reward and Punishment.*

Pada teori belajar behavioristik terdapat istilah *reward and punishment* (hadiah dan hukuman). Secara khusus teori pemberian reward dikemukakan oleh Burhus Federic Skinner. Skinner berpendapat bahwa reward adalah unsur paling penting dalam proses belajar. Seseorang cenderung mempelajari suatu respons apabila diikuti dengan *reinforcement* (penguatan). Skinner dalam teori belajarnya lebih condong kepada istilah *reinforcement* dari pada *reward*, karena *reward* dapat dipersepsikan sebagai tindakan subjektif yang dikaitkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* merupakan istilah netral. Teori belajar yang ditemukan Skinner memusatkan pada hubungan tingkah laku dengan konsekuensi. Apabila tingkah laku seseorang diikuti dengan konsekuensi menyenangkan, maka orang tersebut tersebut akan semakin menggunakan tingkah lakunya (Mahmudi, 2016)

Adapun *reward and punishment* secara umum telah dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike dalam teori *trial and error*. Pembahasan *reinforcement* (penguatan) yang dimunculkan oleh Thorndike dalam pengamatannya tentang *trial-and error* sebagai dasar utama penguatan. Sebagai bentuk penguatan dalam proses pembelajaran diperlukan adanya reward dan punishment (Zamzami, 2015).

Kedua hal ini dilaksanakan dalam rangka memberikan stimulus kepada peserta didik. Dengan adanya *reward dan punishment* peserta didik akan lebih terdorong untuk melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh guru. Pemberian hadiah dilaksanakan guru sebagai salah satu cara untuk memotivasi serta memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan yang ada pada peserta didik. Reward atau hadiah diberikan kepada peserta didik yang memiliki prestasi, dengan tujuan agar peserta didik tersebut terus meningkatkan semangat belajarnya dan menumbuhkan motivasi pada teman-temannya (Aziz et al, 2022).

Penerapan *reward and punishment* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran shalat. Nabi Muhammad SAW. telah mencontohkan kedua hal ini dalam mengajarkan shalat. Diantaranya adalah pujian yang telah Nabi berikan kepada Abdullah bin Umar sebagai bentuk *reward* untuknya. Hal ini sebagaimana hadis Nabi yang telah dikutip (Habibillah, 2018), yaitu sabda Nabi “Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah seandainya ia bangun melaksanakan shalat malam.” Sedangkan bentuk *punishment*, Nabi juga telah memberikan contoh ketika memerintahkan para orang tua untuk memukul anaknya ketika enggan melaksanakan shalat pada saat berusia sepuluh tahun sebagai bentuk hukuman dalam rangka pembelajaran dan pendidikan. (Ubaidillah, 2019)

Berdasarkan pemaparan di atas, seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran shalat dapat menerapkan *reward and punishment* dengan baik sesuai

dengan kondisi dan keadaan peserta didiknya. Memberikan *reward* bagi peserta yang rajin dalam melaksanakan shalat dan memberikan *punishment* kepada peserta didik yang kurang rajin dalam melaksanakan shalat khususnya shalat *fardlu*.

Bentuk pemberian *reward* dapat diberikan tidak selamanya dalam bentuk hadiah materi, tetapi dapat diberikan dalam bentuk lain seperti penghormatan, pujian dan penghargaan. Pujian dapat dikatakan sebagai *reward* yang paling mudah untuk dilakukan, baik berupa perkataan maupun isyarat. Sedangkan *punishment* dapat diberikan dalam bentuk hukuman jasmani atau bentuk hukuman lainnya. (Khoir, et al., 2019)

D. Simpulan

Teori belajar behavioristik adalah teori pembelajaran yang menitik beratkan pada perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari adanya hubungan antara stimulus dan respon. Menurut teori behavioristik yang telah dikembangkan oleh para pakarnya meyakini bahwa hasil belajar sangat tergantung kepada kuat dan tidaknya hubungan antara stimulus dan respon.

Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran shalat dapat dilakukan dengan latihan, pengulangan, pembiasaan, dan pemberian *reward* dan *punishment*. Metode latihan dan pengulangan dapat diterapkan pada hafalan bacaan dan gerakan shalat. Adapun metode pembiasaan dapat diterapkan melalui program pelaksanaan shalat di sekolah. Sedangkan metode *reward and punishment* dapat diterapkan dengan hadiah kepada peserta didik yang rajin melaksanakan shalat dan *punishment* diberikan kepada peserta didik yang tidak rajin.

Daftar Pustaka

- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 25.
- Alghi, M. F., & Suyadi. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal PAI Raden Intan*, 148-155.
- Amsari, D., & Mudjiran. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 52-60.
- Andayani, A., & Dahlan, Z. (2022). KONSTRUKSI KARAKTER SISWA VIA PEMBIASAAN SHALAT DHUHA. *MUALLIMUNA : JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH*, 108.

- Andriyani, F. (2015). TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN PANDANGAN ISLAM TENTANG BEHAVIORISTIK. *SYAIKHUNA Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 169-170.
- Anugerah, A., Nurhasanah, Y., & Utoro, R. (2018). Pendeteksian Markerless Pada Aplikasi Augmented Reality (AR) Tuntunan Shalat Sesuai Mazhab Syafi'i Menggunakan Algoritma FAST. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 18.
- Aziz, N. A., Rahmatullah, A. S., Makrufi, A. M., & Samsudin, M. (2022). Pembelajaran Online dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Jurnal ideas; Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 1293.
- Bahri, S. (2017). Paradigma Pembelajaran Conditioning. *Tadris*.
- Darussyamsu, R., Jamna, J., & Marsidin, S. (2020). Pemikiran Behaviorisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Biologi. *J. Pedagogi Hayati*, 97-105.
- Habibillah, M. (2018). *Panduan Terlengkap Ibadah Muslim Sehari-hari*. Yogyakarta: Laksana.
- Harni, S., & Tarjiah, I. (2018). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Disiplin. *Profesi Pendidikan Dasar*, 128.
- Hermawan, R. (2018). PENGAJARAN SHOLAT PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW. *INSANIA Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 282-291.
- Irfani, N. R. (2017). KONSEP TEORI BELAJAR DALAM ISLAM PERSPEKTIF. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 218.
- Khoir, N., Nikmatul, D., Fu'ad, S. N., Setiawan, S., Septianingsih, T., & Rohmawati, A. (2019). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Metode Reward and Punishment di MTs. *Factor M: Focus ACTION Of Research Mathematic*, 160-178.
- Mahmud S, Idham M. (2019). Teori Belajar Bahasa. Banda Aceh: Syiah Koala University Press.
- Mahmudi, M. (2016). PENERAPAN TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN BF. SKINNER). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 429-435.

- Mulyani, D. (2013). HUBUNGAN KESIAPAN BELAJAR SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR. *KONSELOR Jurnal Ilmiah Konseling*, 28-29.
- Muttaqin, A. R. (2022). Penerapan Setrategi Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Kelas VII MTS Miftahul Huda Watukebo Blimbingsari. *Tarbiyatuna, Kajian Pendidikan Islam*, 275.
- Pratama, Y. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *al-thariqah*, 48.
- Pratomo, W. H., Ysh, S., & Rahmawati, I. (2016). KEEFEKTIFAN PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION. *Profesi Pendidikan Dasar*, 143.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rufaedah, D. (2018). TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 17.
- Rusuli, I. (2014). REFLEKSI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PERSPEKTIF. *Jurnal Pencerahan*, 42.
- Semiun, Y. (2020). *Teori-teori Kepribadian Behavioristik*. Sleman: PT. Kanisius.
- Sudarti, D. O. (2019). KAJIAN TEORI BEHAVIORISTIK STIMULUS DAN RESPON DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA. *Jurnal Tarbawi*, 58.
- Tambak, S. (2016). Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-hikmah*, 111.
- Ubaidillah, M. B. (2019). Pendidikan Islamic Parenting Dalam Hadith Perintah Salat. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 351.
- Zamzami, M. (2015). PENERAPAN REWARD AND PUNISHMENT DALAM TEORI BELAJAR BEHAVIORISME. *TA'LIMUNA*, 1-20.